

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, untuk memenuhi kewajiban masa depan itulah Lembaga-lembaga Pendidikan diselenggarakan. Kaum muda diharapkan memiliki bekal kompetensi yang memadai untuk berkarir di masa depan. Di saat yang sama, tugas perkembangan utama kaum muda adalah memilih suatu pilihan karir untuk masa depannya. Pilihan karir itu menjadi sangat krusial pada saat SMA karena akan menentukan jurusan studi apa yang harus diambil jika ingin kuliah di Perguruan Tinggi, dan mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia karir sebenarnya (www.psikologi-online.com, tahun 2009).

Terdapat beberapa jenis bidang pendidikan diantaranya, pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus. Contohnya adalah pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Pendidikan Informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu(bukan organisasi). Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisir tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Pada akhir tahun ketiga, yakni kelas XII SMA, siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional atau UN. Ujian Akhir Nasional (UN) merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan pemerintah, yang merupakan bentuk lain dari Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) yang sebelumnya sudah dihapus. UN merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan selama Sekolah Menengah Atas. Lulusan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja (**Pendidikan Formal di Indonesia, 2005**).

Bila dikaitkan dengan tugas perkembangan, masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan dalam menentukan karir. (Beth-Marom dkk, dalam siaran *pers*; Quarderel, Fischhoff, & Davis, 1993, dalam Santrock, 2002). Lingkungan perkembangan remaja memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman. Karena itu pola tingkah laku, nilai dan sifat mereka masih terpengaruh dari eksternal yang mempengaruhi bagaimana mereka mengorientasikan dirinya dimasa depan. Remaja memiliki inisiatif untuk mengambil keputusan sendiri, mengatasi masalah dan hambatan yang dihadapi, serta tanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Pemikiran remaja akan dapat melewati perubahan dari keadaan yang bergantung pada orangtua menjadi mandiri dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang diinginkannya (**Nurmi, 1991**).

Dalam pundaknya diletakkan harapan agar kaum muda itu akan memiliki bekal kompetensi yang memadai untuk berkarir di masa depan. Di saat yang sama,

tugas perkembangan utama kaum muda adalah memilih suatu pilihan karir untuk masa depannya. Pilihan karir itu hal yang membingungkan siswa kelas XII karena akan menentukan jurusan studi apa yang harus diambil jika ingin kuliah di Perguruan Tinggi, dan akan terus menjadi masalah di Perguruan Tinggi karena sebagai persiapan masuk ke dunia karir sebenarnya (www.psikologi-online.com, tahun 2009).

Akan tetapi, pendidikan tidak dengan sendirinya bisa membuat individu mampu membuat pilihan karir di masa depan. Diketahui terdapat variasi tingkat kesiapan yang berbeda dalam pemilihan karir pada para pelajar ada yang tidak bisa memutuskan pilihan karir masa depan, ada yang masih mengeksplorasi pilihan-pilihan karir, dan ada juga yang sudah sampai pada tahap memutuskan suatu pilihan karir. Hasil wawancara yang didapatkan dari Guru BK para siswa kelas XII tidak secara aktif bertanya mengenai informasi jurusan perkuliahan, syarat-syarat masuk perguruan tinggi, dan minat siswa terhadap suatu jurusan. Hanya beberapa siswa yang berkonsultasi mengenai minat untuk bisa masuk perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta yang terbilang banyak diminati dan rata-rata dipilih oleh kalangan ekonomi menengah atas.

Hal yang lain didapatkan dari hasil wawancara pada beberapa siswa – siswi kelas XII menunjukkan tingkat kesiapan yang berbeda dalam menentukan pemilihan karir dimasa depan. Banyaknya siswa yang sudah memilih jurusan perkuliahan namun belum terlihat hal-hal apa saja yang perlu dilakukan agar siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jurusan kuliah yang diminatinya. Namun, beberapa siswa terlihat sudah memiliki

kesiapan untuk dapat menentukan pemilihan karir seperti sudah memilih jurusan yang diminati, mengikuti bimbingan belajar, dan menyiapkan biaya untuk dapat masuk ke perguruan tinggi. Kesiapan siswa dalam menentukan pemilihan karir dimasa depan hal ini didasari proses motivasi yang akan mengarahkan seseorang kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu kesuksesan dalam menyelesaikan menentukan orientasi masa depan. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang lemah maka dapat memunculkan perilaku yang terarah ketika menentukan jurusan kuliah yang akan dijalaninya, hal ini akan mempengaruhi siswa saat menjalani kegiatan kuliahnya kelak dengan tidak fokus sehingga mahasiswa tersebut tidak lulus sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Berbagai perbedaan pada jenis motivasi dapat memunculkan perbedaan perilaku dalam merencanakan orientasi masa depan setelah lulus kuliah, karena itu motivasi yang mendasari seseorang memilih untuk berkuliah harus diteliti, hal ini akan membantu siswa untuk dapat merencanakan pendidikannya. Salah satu penelitian tentang motivasi masuk perguruan tinggi adalah penelitian yang dilakukan oleh James Cote, Charles Levine (1984) dan Yankelovich (1972).

Motivasi masuk ke Perguruan Tinggi (Cote, James dan Charles Levine 1997). Motivasi Menurut Alexander Astin (1993) merupakan hal yang dapat mendorong siswa agar dapat mempertimbangkan keputusan dalam memilih jurusan perkuliahan, menentukan karir yang akan dijalani dan mempersiapkan diri untuk mencapai hal yang diinginkan.

Motivasi memberikan pengarahannya terhadap orientasi masa depan seorang siswa dalam menentukan pemilihan karir dimasa depan, motivasi masuk ke Perguruan Tinggi menurut Yankelovich Charles Levine dan James E Cote (1984), didapatkan bahwa ada 5 tipologi motivasi mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, adalah *The Careerist-Materialist (CAR)*, *Personal-Intellectual Development (PER)*, *Humanitarian (HUM)*. Siswa yang sudah mempunyai motivasi ditunjukkan dengan adanya minat terhadap jurusan perkuliahan, lalu siswa mengeksplorasi pengetahuan dengan cara mencari informasi hal-hal yang berhubungan dengan jurusan perkuliahan yang diminati sehingga siswa dapat mengevaluasi untuk dapat mencapai hal yang diinginkan. Siswa termotivasi kemudian akan dapat merencanakan untuk dapat merealisasikan maksud, minat, dan goal yang dimilikinya. Terakhir evaluasi siswa mengevaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang disusun. Siswa tersebut sudah dapat dikategorikan mempunyai motivasi dari salah satu ketiga tipologi *CAR*, *PER* dan *HUM*. Hasil wawancara yang diperoleh dari guru BK, motivasi yang ditunjukkan oleh siswa untuk masuk ke Perguruan Tinggi dipengaruhi faktor-faktor tertentu diantaranya, pendidikan orangtua, harapan, dan cita-cita.

Expectation – Driven (EXP) yaitu seberapa besar keinginan siswa untuk masuk perguruan tinggi yang didasari untuk memenuhi harapan dan tekanan dari keluarga ataupun teman, *Default (DEF)* yaitu keinginan siswa untuk masuk perguruan tinggi yang tidak tahu alasan mengapa mereka masuk dan ada di universitas tersebut.

SMA “X” adalah salah satu SMA swasta di Bandung yang berlokasi di daerah yang cukup strategis. SMA “X” memiliki fasilitas yang baik untuk menunjang kegiatan akademik dan non akademik. SMA “X” dimiliki oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan “X”. Menurut wawancara dengan guru BK, mayoritas siswa-siswi kelas XII melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi yang banyak diminati dan membutuhkan biaya yang termasuk mahal untuk dapat masuk ke Perguruan Tinggi tersebut. Begitu pula para Alumni SMA “X” selama bertahun-tahun banyak yang memilih untuk masuk ke Perguruan tinggi swasta jika dibandingkan masuk ke Perguruan Tinggi Negeri hal ini dikarenakan para Alumni SMA “X” lebih memilih untuk dapat kuliah ditempat yang terfavorit. Para siswa siswi memiliki dorongan yang tinggi untuk dapat mengejar pendidikannya, karena mendapatkan pekerjaan tidak mudah oleh karena itu mereka harus mencapai pendidikan setinggi-tingginya untuk dapat memperoleh masa depan yang cemerlang. Hal ini juga didukung oleh latar belakang siswa-siswi yang sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas, dan tingkat pendidikan orangtua.

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang diberikan kepada 61 siswa SMA “X” Kota Bandung. Sebanyak (65,5%) berminat untuk melanjutkan keperguruan tinggi dan memilih jurusan tetapi tidak memberikan alasan yang jelas, maupun tidak mengetahui secara rinci mengenai informasi mengenai jurusan yang mereka pilih. Sebanyak (14,7%) berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih jurusan dengan informasi yang cukup jelas yang mereka dapat dari teman, media

cetak, dan internet. Sebanyak (16,3%) berminat untuk melanjutkan keperguruan tinggi dan memilih jurusan berdasarkan keinginan dan ikut-ikutan teman, informasi yang didapat dari orangtua maupun teman-teman. Sebanyak 3 siswa (4,9%) berminat memilih untuk langsung bekerja, tetapi dengan alasan yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan, terlihat orientasi masa depan pada siswa siswi kelas XII di SMA "X" Kota Bandung cukup bervariasi. Ditemukan beberapa diantaranya sudah memutuskan akan melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA, namun belum memutuskan jurusan atau fakultas atau jenis pendidikan apa yang akan dipilihnya. Hal ini menurut siswa karena kurangnya pencarian informasi berkaitan dengan bidang-bidang atau jenis pendidikan yang bisa dicapai setelah mereka lulus SMA. Menurut Nurmi, pengetahuan kontekstual dan kemampuan diri remaja dapat menumbuhkan motivasi remaja untuk lebih jelas di dalam menetapkan orientasi masa depan di bidang pendidikan. Data lainnya menunjukkan bahwa beberapa remaja sudah bisa menyebutkan pilihan pendidikan lanjutan dan jenis atau bidang pendidikan, namun mereka belum mengetahui pengetahuan apa dan informasi apa yang dibutuhkan untuk bisa melanjutkan pendidikan yang sudah mereka tetapkan. Berdasarkan konsep Nurmi (1989), remaja dalam hal ini belum memiliki pengetahuan kontekstual yaitu pengetahuan secara khusus seperti dunia kerja, dunia pendidikan, kehidupan berkeluarga, berelasi dengan teman, pacar, keluarga dll. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi remaja di dalam perencanaan pendidikan di masa depan.

Diantara mereka ada pula beberapa siswa yang memilih dan melanjutkan kuliah keperguruan tinggi karena mengikuti orangtua, dan teman sebaya sehingga ketika ditanyakan mengenai alasannya, mereka tidak memberikan alasan yang jelas, hampir sebagian besar siswa SMA kelas XII “X” tidak memiliki alasan yang jelas. Menurut wawancara dan observasi yang diperoleh dari guru BK, baik guru ataupun orangtua kurang memberikan informasi yang berkaitan dengan gambaran mengenai Perguruan tinggi beserta jurusannya dan bagaimana cara-cara siswa di dalam merencanakan dan mengevaluasi langkah-langkah perencanaan masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi, belum mendukung dalam membantu memperjelas orientasi masa depan siswa.

Menurut guru BK salah satu kendala yang terjadi SMA “X” adalah tidak adanya waktu khusus untuk para siswa – siswi berkonsultasi mengenai jurusan perkuliahan yang diinginkan yang sesuai dengan minatnya. Hanya ada beberapa siswa yang sudah mengetahui jurusan kuliah yang diminatinya. Misalkan siswa yang ingin masuk jurusan tehnik. Siswa tersebut akan memilih jurusan IPA. Pemilihan jurusan kuliah di SMA “X” berdasarkan dari nilai-nilai mata pelajaran yang diperoleh. Hal tersebut akan mempengaruhi minat siswa saat memilih jurusan perkuliahan yang sebenarnya mereka inginkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA “X” memiliki orientasi masa depan yang bervariasi. Mengingat pentingnya orientasi masa depan

bagi siswa SMA, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan dan motivasi masuk perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dan motivasi masuk perguruan tinggi.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan, tipe motivasi yang dominan masuk perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung serta faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi pada psikologi pendidikan mengenai mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dan motivasi masuk perguruan tinggi siswa kelas XII SMA “X” Bandung bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan sumbangan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dan motivasi masuk perguruan tinggi kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dan motivasi masuk perguruan tinggi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai dengan orientasi masa depan khususnya di bidang pendidikan dan motivasi masuk perguruan tinggi, agar pihak sekolah dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai perencanaan karir pendidikan anaknya.
2. Memberikan informasi kepada orang tua dari siswa siswi SMA “X” mengenai orientasi masa depan dan motivasi masuk perguruan tinggi. Sehingga orangtua dapat mengarahkan siswa agar mengeni motivasi para siswa untuk membentuk gambaran orientasi masa depan terutama bidang pendidikan.

1.5 Kerangka Pikir

Saat ini siswa siswi kelas XII SMA “X” Kota Bandung berada pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang dipilih, apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Menurut Nurmi (1989), ada beberapa bidang kehidupan di masa depan yang sering kali menjadi pusat perhatian remaja, salah satunya adalah bidang pendidikan. Bagi seorang siswa SMA, salah satu orientasi masa depan bidang pendidikan adalah dengan mempersiapkan diri untuk memilih jurusan perkuliahan di Perguruan Tinggi. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan adalah bagaimana cara seseorang memandang masa depannya yang berhubungan dengan minat, harapan, dan perhatiannya dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1991).

Siswa SMA “X” Kota Bandung dituntut untuk membuat keputusan untuk karir yang akan dijalannya, terutama saat para siswa memilih jurusan perkuliahan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Saat siswa akan memilih jurusan perkuliahan diharapkan telah memahami, mengetahui dan mencari informasi yang berkaitan dengan jurusan perkuliahan yang akan dijalannya. Oleh karena, siswa diharapkan sudah memikirkan rencana

pemilihan jurusan perkuliahan yang tepat setelah lulus UN. Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Pertama, pada tahap motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam pencapaian tujuan tertentu misalnya saja melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa yang hendak melanjutkan ke perguruan tinggi juga harus menentukan pilihan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Misalnya, siswa yang memiliki minat pada bidang tehnik, mereka sudah dapat menentukan jurusan perkuliahan serta perguruan tinggi yang akan mereka pilih.

Setelah motivasi, tahap kedua siswa kelas XII melakukan perencanaan aktivitas perencanaan dapat diketahui berdasarkan tiga hal yaitu, jumlah pengetahuan mengenai *goal*, kompleksitas rencana yang telah disusun, dan level realisasinya. Pengetahuan gambaran mengenai jurusan perkuliahan yang diinginkan serta konteks masa depan dimana tujuan tersebut dapat teralisasi. Misalnya, untuk masuk ke jurusan Arsitektur, maka siswa sudah jelas mengambil jurusan dan Universitas yang diambil serta mengetahui segala persyaratan agar bisa masuk ke jurusan Arsitektur. Kedua hal tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan siswa tentang konteks aktivitasnya di masa depan. Selanjutnya siswa harus membentuk rancangan atau strategi untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dalam konteks yang dipilih, misalnya siswa mengikuti

bimbingan belajar yang berkaitan dengan jurusan yang akan diambil.

Membangun rencana sama dengan proses pemecahan masalah (problem solving) dimana siswa harus memutuskan jalan mana yang paling efisien. Perbandingan solusi yang dapat dilaksanakan dengan berfikir maupun melaksanakannya. Siswa juga harus dapat mengetahui hal – hal yang menghambat untuk dapat kuliah di jurusan yang diinginkannya, baik dari diri sendiri maupun lingkungannya. Misalnya siswa yang mengetahui kenyataan yang terjadi diluar sana bahwa persaingan untuk masuk ke jurusan Arsitektur itu sangat ketat. Dengan perubahan situasi seperti ini, biasanya siswa harus dapat memodifikasi rencana yang telah mereka susun, misalnya dengan cara memberikan uang sumbangan dengan nominal lebih besar agar dapat diterima di jurusan Arsitektur

Kemudian tahap ketiga, siswa mengevaluasi kemampuan untuk merealisasikan goal berupa jurusan perkuliahan yang sudah ditetapkan dengan rencana yang telah dibentuk. Tetapi, karena *goal* dan rencana untuk meraih jurusan perkuliahan belum direalisasikan, proses ketiga ini sebagian besar termasuk evaluasi kemungkinan perealisasiannya. Evaluasi dalam orientasi masa depan terlihat berdasarkan dua hal pula yaitu, *causal attribution* yang berhubungan dengan harapan, perhitungan kemungkinan yang berhubungan dengan realisasi yang menandakan level optimisme, dan evaluasi emosi umum tentang masa depan.

Pertama, *Causal attribution* siswa mengevaluasi kemungkinan diterima di jurusan perkuliahan tersebut berdasarkan kemampuan mereka dan kesempatan-kesempatan yang mereka miliki. *Causal attribution* didasarkan pada evaluasi kognitif secara sadar oleh siswa akan peluang untuk mengontrol masa depan mereka.

Kedua, berdasarkan pengetahuan, rencana, kesempatan dan kemungkinan yang telah dipikirkan, siswa dapat merasa optimis atau pesimis mengenai pencapaian jurusan perkuliahan yang diinginkan. Apabila lebih banyak hal yang mendukung untuk mencapai jurusan perkuliahan tersebut, siswa dapat merasa lebih optimis, begitu juga sebaliknya. Terakhir, emosi umum yang dirasakan siswa terhadap masa depannya, berhubungan juga dengan tingkat optimismenya. Semakin siswa merasa optimis, maka mereka pun dapat merasa semakin tinggi harapan mereka untuk mencapainya. Selain itu semakin mereka merasa dapat mengontrol pencapaian tujuan maka mereka pun dapat semakin optimis dan semakin tinggi harapan mereka.

Dalam perkembangannya, orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh *cultural context* dan *social environment*. *Cultural context* adalah bagian terbesar dari konteks kehidupan seorang individu dapat dijelaskan melalui aturan-aturan sosial, peran-peran yang diberikan padanya, pola-pola aktivitas, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam suatu budaya. Perbedaan dari norma-norma budaya, harapan-harapan, aturan-aturan dan

pola-pola aktivitas dalam tahap perkembangan dapat dikategorikan sebagai *developmental tasks* (Havighurst 1948/1974 dalam Nurmi 1989) atau *normative life tasks*. Perkembangan selama rentang kehidupan yang terkait dengan tugas-tugas ini berlaku secara universal (Levinson, 1978), namun usia dalam mencapai tugas-tugas ini belum tentu sama. Sebagai contoh, usia dimana seseorang di suatu daerah berpartisipasi dalam dunia kerja. Pola budaya dan tugas-tugas perkembangan ini dapat bervariasi tergantung oleh faktor-faktor lain, seperti level pendidikan dan *socio economic status*.

Tuntutan budaya berdasarkan *socioeconomics status*. Remaja yang berada dalam kelas ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sebaliknya remaja dalam kelas ekonomi menengah cenderung menyukai bidang pendidikan, karir, dan aktivitas luang. Remaja kelas ekonomi menengah menyorakan lebih banyak harapan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat daripada kehidupan pribadinya dibandingkan dengan remaja kelas ekonomi bawah. (Lamm dkk 1976)

Faktor lain yang mempengaruhi orientasi masa depan individu ialah *social enviroment*. Lingkungan sosial saat ini yang berhubungan dengan individu misalnya, keluarga dan sekolah. Meskipun orang muda lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sepermainannya daripada orang tua, namun orang tua dan keluarga tetap penting bagi kehidupan seorang muda (Jurkovic & Ulrici 1985 dalam Nurmi 1989).

Pertama, orangtua menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki. Kedua, dengan menetapkan *standart normative*, orang tua dapat mempengaruhi perkembangan minat, nilai, dan goal yang dimiliki oleh anaknya. Misalnya, orang tua menanamkan pentingnya berkuliah setelah lulus SMA agar siswa dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan, maka hal ini akan dijadikan nilai oleh siswa dan akan membuat siswa lebih jelas dalam menentukan jurusan perkuliahannya. Berbeda dengan orang tua yang kurang mementingkan untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA, hal ini secara tidak langsung akan membuat siswa lebih santai dan tidak memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah lulus SMA. Kedua, interaksi dalam keluarga juga menjadi dasar untuk mempelajari mengenai keterampilan dalam penyusunan rencana dan strategi dalam memecahkan masalah yang akan digunakan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya.

Ketiga, adalah teman sebaya. Siswa SMA kelas XII sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dimana hubungan dengan teman menempati porsi besar di dalam kehidupan seseorang. Saat remaja terdapat isu konformitas dimana remaja ingin menyesuaikan perilaku mereka karena ada tekanan dari teman sebaya. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi lebih kuat ketika memasuki tahap remaja. Teman sebaya

mempengaruhi beberapa aspek kehidupan remaja dan dapat berbentuk positif ataupun negatif.

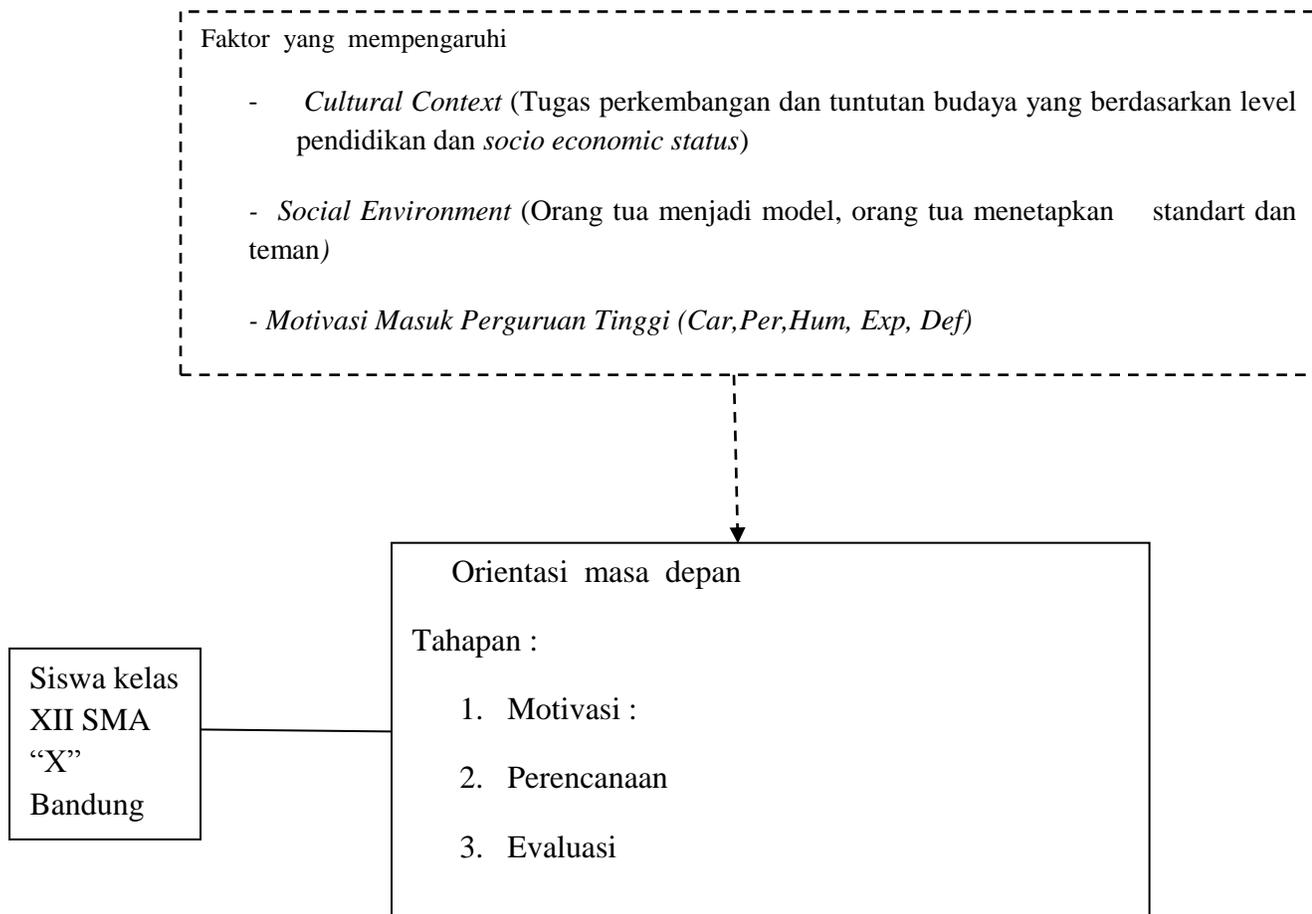
Siswa yang memiliki Orientasi masa depan yang jelas ditunjukkan dengan motivasi yang kuat dan terarah, menunjukkan minat yang besar terhadap suatu jurusan perkuliahan yang telah dipilih untuk masa depan. Siswa tersebut akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari informasi sehubungan dengan minatnya tersebut. Informasi yang diperoleh dan pengetahuan yang didapat siswa dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai dimasa depan yang sehubungan dengan jurusan perkuliahan yang menjadi minatnya. Pada tahap selanjutnya, tahap perencanaan siswa mulai menyusun strategi yang terarah pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Kemudian langkah selanjutnya adalah, siswa mengevaluasi tujuan yang ingin dicapai dengan strategi yang telah disusun, sehingga akan timbul optimis dan harapan siswa agar dapat mencapai keinginannya kelak.

Sedangkan siswa yang orientasi masa depan yang tidak jelas ditunjukkan dengan motivasi yang lemah. Belum terlihat minat yang jelas dan siswa belum dapat menentukan jurusan perkuliahan yang dipilihnya. Para siswa juga tidak tertarik untuk mencari informasi dan mempelajari hal-hal yang sehubungan dengan jurusan perkuliahan yang akan dipilihnya. Akibat dari kurangnya minat dan informasi yang dimiliki akan menghambat siswa dalam menyusun strategi, sehingga mereka tidak memiliki perencanaan untuk

mencapai tujuan dalam bidang pendidikan. Evaluasi siswa juga akan menjadi tidak akurat karena kurangnya minat dan perencanaan dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1989).

Oleh karena orientasi masa depan merupakan suatu proses yang saling berkaitan mencakup tiga tahapan, remaja dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas jika salah satu dari ketiga tahap tersebut lemah, tidak terarah, atau tidak akurat meskipun dua dari ketiga tahap tersebut kuat, terarah atau akurat (Nurmi, 1991).

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

Dari uraian diatas, maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

- 1) Kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung ditentukan berdasarkan tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan serta evaluasi.
- 2) Siswa kelas XII SMA “X” yang memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, evaluasi yang akurat dapat membentuk orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas, dan sebaliknya.
- 3) Orientasi masa depan siswa kelas XII SMA “X” Bandung dapat dipengaruhi oleh *cultural context* dan *social environment*.
- 4) Motivasi masuk ke Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh 5 tipologi motivasi masuk ke Perguruan Tinggi, *The Careerist-Materialist (CAR)*, *Personal-Intellectual Development (PER)*, *Humanitarian (HUM)*, *Expectation – Driven (EXP)*, *Default (DEF)*.